

Model-model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013

Lisa Retnasari
Yayuk Hidayah



Lisa Retnasari
Yayuk Hidayah

**Model-model Pembelajaran
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaran (PPKn)
Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013**



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAN (PPKn) SEKOLAH DASAR SESUAI
KURIKULUM 2013**

x + 104 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-316-540-2

Penulis : Lisa Retnasari & Yayuk Hidayah

Tata Letak : Uki

Desain Sampul : Uki

Cetakan 1 : November 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan inayahNya buku ajar dengan judul “Model-model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan sumber belajar yang dapat digunakan calon pendidik maupun pendidik sekolah dasar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

Pendidikan selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Bahkan dalam kebijakan dan penggunaan kurikulum di Indonesia kerap kali terjadi perubahan. Adapun proses perubahan sebagai upaya penyempurnaan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dengan memiliki keterampilan abad 21 yaitu inovatif, kreatif, kompetitif, kolaboratif dan berkarakter. Hal tersebut tidak semata-mata menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Namun juga menjadi tanggung jawab tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki kontribusi dalam penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang dapat bersaing secara global.

Salah satu muatan pelajaran di satuan pendidikan dasar yang memikul tanggung jawab khusus dalam menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter sejak usia dini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki visi tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kewarganegaraan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral Pancasila pada generasi penerus bangsa. Pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sejak usia dini. Melihat masa lalu bahwasanya pembelajaran PPKn cenderung dipahami sebagai pembelajaran yang tekstual dan hafalan saja.

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadikannya sebagai pembelajaran yang demokratis dan bernuansa penguatan pendidikan moral. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki peran yang sama penting dalam menciptakan pembelajaran PPKn yang demokratis. Penciptaan ekosistem yang mensinergikan visi PPKn dengan amanah Kurikulum 2013 yang mengembangkan proses pembelajaran baik ranah sikap (*afektif*), ranah pengetahuan (*kognitif*), dan ranah keterampilan (*psikomotorik*) pada siswa sekolah dasar

menjadi sesuatu yang penting. Guru diibaratkan seorang dalang yang memegang peran penting dalam sebuah perumusan pembelajaran. Pada proses pembelajaran gurulah yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berdasarkan tujuan yang akan dicapainya. Termasuk di dalamnya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Untuk mendorong hal tersebut perlu buku ajar sebagai salah satu komponen pada proses pendidikan. Ketersediaan sumber belajar merupakan instrumen penting dalam melahirkan pendidikan yang berkualitas. Buku merupakan perangkat pembelajaran kurikuler yang sangat bermakna dalam memacu dan mencerdaskan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, adanya penyusunan buku Model-model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran (PPKn) Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013 dapat digunakan untuk mahasiswa calon guru sekolah dasar, pendidik sekolah dasar maupun pembaca yang minat dalam bidang PPKn sekolah dasar baik domain kurikuler atau domain kajian ilmiah. Buku ini memberikan pemahaman mengenai konsep PPKn sekolah dasar, konsep pembelajaran kurikulum 2013, dan model-model pembelajaran yang relevan dengan muatan pelajaran

PPKn SD. Buku ini terbuka untuk masukan dari pembaca guna perbaikan yang menghasilkan kualitas lebih baik, karena kehidupan sifatnya dinamis penuh dengan pembaharuan akibat perkembangan zaman.

Yogyakarta, Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

| | |
|-----------------------------|------------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel | ix |

| | |
|--|-----------|
| BAB I. KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SEKOLAH DASAR..... | 1 |
| A. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)..... | 2 |
| B. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Dasar | 8 |
| C. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)..... | 17 |
| D. Rangkuman..... | 23 |
| E. Lembar Kerja..... | 25 |
| | |
| BAB II. KONSEP PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 | 26 |
| A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran | 27 |
| B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 | 31 |
| C. Rangkuman..... | 39 |
| D. Lembar Kerja..... | 40 |

| | |
|--|---------------|
| BAB III. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) SEKOLAH DASAR | 41 |
| A. Pengertian Model Pembelajaran..... | 42 |
| B. Penentuan Model Pembelajaran | 45 |
| C. Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Dasar | 47 |
| D. Rangkuman..... | 93 |
| E. Lembar Kerja..... | 95 |
| F. Kajian Lanjut..... | 95 |
| Daftar Pustaka | 96 |
| Tentang Penulis..... | 104 |

Daftar Tabel

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1. | Substansi PKn di sekolah dasar tahun 1947-2013 | 9 |
| Tabel 2. | Ruang lingkup PPKn KTSP 20016 dan Kurikulum 2013..... | 13 |
| Tabel 3. | Kata kerja operasional pada kompetensi dasar muatan pelajaran PPKn sekolah dasar | 15 |
| Tabel 4. | Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs sesuai abad 21 | 35 |
| Tabel 5. | Keterkaitan KBM dengan pendekatan saintifik | 37 |
| Tabel 6. | Langkah-langkah pembelajaran <i>VCT</i> | 56 |
| Tabel 7. | Langkah-langkah pembelajaran <i>Problem-based Learning</i> | 66 |
| Tabel 8. | Langkah-langkah pembelajaran <i>Project-based Learning (PjBL)</i> | 77 |

BAB I.

KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SEKOLAH DASAR



Sumber : www.google.com

Pada bab 1 ini Anda akan mempelajari tentang hakikat dan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sekolah dasar, dan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Setelah mempelajari bab 1 ini Anda diharapkan akan mampu:

1. Memahami hakikat dan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Memahami ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sekolah dasar.
3. Mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

A. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Berdasarkan Permendikbud No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Penyiapan warga negara yang sesuai amanah nasional tentu dilakukan sejak usia dini. Menurut Kerr (1992: 2) Pendidikan Kewarganegaraan secara luas dirumuskan mengenai proses menyiapkan generasi muda yang mampu mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dalam hal ini melalui peran pendidikan yang kuat yaitu persekolahan, pengajaran, dan belajar dalam menyiapkan warga negara tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan juga bisa diartikan sebagai pendidikan demokrasi. Hal ini dikarenakan

melalui Pendidikan Kewarganegaraan mempersiapkan warga negara yang memiliki kompetensi berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman pada generasi muda tentang demokrasi (A.Ubaedillah, 2015). Demokrasi dalam hal ini pemahaman tentang sebuah sistem politik yang menjamin hak-hak warga negara, selain itu juga demokrasi dalam arti *learning process*. Memahami demokrasi dalam diri negaranya tanpa meniru dari masyarakat lain. Karena kemampuan transformasi demokrasi masing-masing masyarakat disebut negara berbeda-beda.

Senada dengan pandangan A. Ubaedillah, Patrick dan Vontz (2001: 41) mengungkapkan tujuan dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan yang prosesnya melalui belajar mengajar guru dan siswa secara sistematis menjadi suatu konsep demokrasi, berupa konsep, dipraktikan dan dievaluasi. Berdasarkan tujuan pendidikan kewarganegaraan tersebut yaitu menjadikan warga negara yang efektif, cakap dan memiliki rasa kepedulian (Mukhamad Murdiono, 2012: 47). Pada dasarnya PPKn memiliki tujuan strategis dalam membekali nilai-nilai menjadi dasar sikap dan berperilaku warga negaranya untuk mengembangkan intelektual kewarganegaraan, bertanggung jawab, beradab dan berbudi luhur.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum 2013 yang digunakan kini dirancang untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang didalam proses pengkajiannya membutuhkan keseriusan pada dalam kegiatan belajar mengajar. Secara instrumental dijabarkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 dinyatakan bahwa: "...pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Pendidikan kewarganegaraan dalam Undang-undang tersebut meliputi substansi dan proses pendidikan nilai-nilai Pancasila dan memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara. Penanaman nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan (*civic values*) melalui pendidikan

adalah sesuatu yang penting dalam menciptakan Indonesia yang semakin demokratis (Rahayu, Ani Sri, 2017).

Standar kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi warga negara cerdas dan berkeadaban (*Intelligent and Civilized Citizens*). Tilaar, H.A.R (2002) mengungkapkan makna dari *civic intelligence* yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, memilih dan mengembangkan lingkungannya. Adapun tiga kemampuan dalam intelegensi yaitu adaptasi, konstruktif dan selektif. Dengan kata lain *civic intelligence* merupakan kemampuan seseorang mengetahui dan menghayati hak dan kewajiban sebagai warga negara dan mentransformasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi harapan untuk merespon kebutuhan masyarakat Indonesia pada abad 21.

Terdapat tiga kompetensi minimal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) (A.Ubaedillah, 2015). Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yaitu kompetensi atau kemampuan siswa dalam menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) yaitu kemampuan

siswa dalam kesadaran dan komitmen menjadi warga negara seperti menjadikan Pancasila sebagai prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, demokrasi dengan penuh tanggungjawab, toleransi dalam kemajemukan, peduli akan persoalan HAM dan memiliki rasa komitmen terhadap tindak korupsi. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu kemampuan siswa mengartikulasi sebagai warga negara yang terlibat aktif dalam proses pembuatan kebijakan publik, kontrol dalam penyelenggaraan negara, dan menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban serta menjalankan penuh tanggung jawab.

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru menempatkan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Selain itu guru/pendidik berperan sebagai fasilitator dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mengganti penamaan Pendidikan Kewarganegaraan yang sebelumnya di KTSP 2006 adalah Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disatukan pendidikan. Hal ini sebagai reaktualisasi Pancasila yang sebelumnya ditinggalkan karena catatan kelam orde baru yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan.

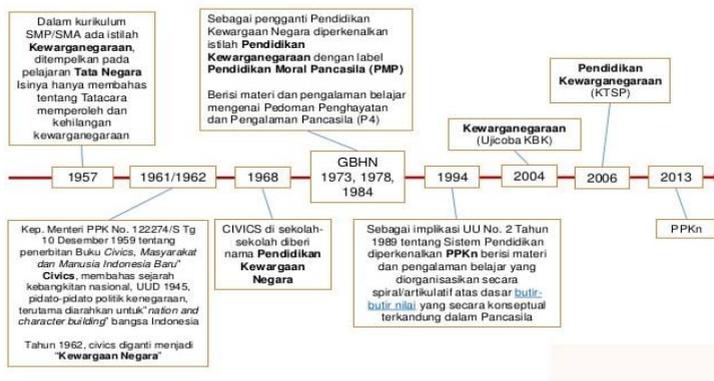
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di satuan pendidikan merupakan cara strategis dalam membelajarkan demokrasi pada siswa. Selain itu pula tujuan Pendidikan Kewarganegaraan salah satu kajian yang mengembangkan kecerdasan kehidupan bangsa Indonesia melalui "*value-based education*" (Winatapura, Udin. S & Dasim Budimansyah, 2012). Dengan kata lain PPKn menumbuhkan kesadaran warga negara dan wawasan kebangsaan untuk membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air bersarkan nilai-nilai Pancasila. PPKn dibelajarkan sejak usia dini dimaksudkan untuk: (1) menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, (2) membantu memahami makna dari Pancasila secara mendalam, (3) membantu individu untuk mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, (5) memupuk rasa toleransi antar warga negara, (6) membangun warga negara yang cerdas, berkarakter dan bermartabat.

Agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mencapai tujuan maksimal perlu menciptakan suasana kelas atau lingkungan yang demokratis, memperlajari HAM sifatnya tidak hanya teoritis namun melalui pengalaman-pengalaman siswa sebagai sumber belajar, dan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Adanya Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai usaha strategis dalam penyiapan warga negara muda yang tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan (kognitif), tetapi juga menjadi warga negara muda yang kritis, solutif, memiliki kesadaran hak dan kewajiban serta bertanggung jawab.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Dasar

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia dalam perkembangan sejarahnya mengalami perjalanan panjang yang tidak lepas dari pengaruh kekuasaan. Dimulai pada awal kemerdekaan perkembangan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam kurikulum nasional sering berganti nomenklatur (penamaan) serta kajian materi di dalamnya. Hal ini memang tidak terlepas dari kecenderungan PKn sebagai alat penguasaan dalam mengukuhkan kekuasaan. Pada era reformasi terjadi perubahan dalam Pendidikan kewarganegaraan yang tidak lagi menjadi alat penguasa. Sudah memiliki muatan materi yang lebih jelas dan terstruktur. Berikut rangkuman perjalanan perkembangan sejarah pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia dari awal kemerdekaan, hingga sekarang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Perkembangan PKn di Indonesia

Sumber : www.google.com

Sementara itu, fokus kurikulum pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada jenjang sekolah dasar di Indonesia dari tahun 1947-2004 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Substansi PKn di sekolah dasar tahun 1947-2013

| Kurikulum | Nomenklatur | Fokus |
|-------------------------|---------------------------|--|
| Rencana pelajaran 1947 | Didikan Budi Pekerti | Warga negara sejati dan Pendidikan nilai dan moral |
| Rencana Pendidikan 1962 | Pendidikan Kemasyarakatan | Patriot Pancasila dan Revolusi 1945 |
| Kurikulum 1968 | Pendidikan Kewarga Negara | Pancasilais |

| Kurikulum | Nomenklatur | Fokus |
|------------------------------------|----------------------------------|--|
| Kurikulum 1978 | Pendidikan Moral Pancasila (PMP) | Manusia Pembangunan yang berPancasila |
| Kurikulum 1984 | Pendidikan Moral Pancasila (PMP) | Manusia Pembangunan yang berPancasila |
| Kurikulum 1994 | PPKn | Manusia Pembangunan yang berPancasila |
| Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 | PKn | Demokrasi |
| KTSP 2006 | PKn | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persatuan dan kesatuan bangsa; 2. Norma, hukum dan peraturan; 3. Hak azasi manusia; 4. Kebutuhan warga negara; 5. Konstitusi negara; 6. Kekuasaan dan politik; 7. Pancasila; 8. Globalisasi. |

| Kurikulum | Nomenklatur | Fokus |
|----------------|-------------|--|
| Kurikulum 2013 | PPKn | 4 Pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI) |

Sumber : Kalidjernih, (2007: 3) dan Sunarso, (2010)

Khususnya dalam satuan pendidikan sekolah dasar muatan pelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum 2013 beberapa langkahnya yaitu: Pertama, merubah nama muatan pelajaran tersebut dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kedua, menjadikan muatan pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok pelajaran sebagai usaha dalam memperkokoh kebangsaan. Ketiga, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) berisikan muatan nilai moral Pancasila, UUD 1945, semangat kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika dan wawasan dalam berkomitmen pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keempat, menggunakan pendekatan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PPKn yaitu mempersiapkan warga negara yang cerdas dan berkarakter baik secara utuh (*smart and good citizen*). Kelima, mengembangkan penilaian proses dalam pembelajaran dan hasil belajar PPKn (Tim GTK DIKDAS, 2021).

Kemudian, Udin. S. Winataputra, (2012) merumuskan ruang lingkup dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI pada kurikulum 2013, meliputi:

- a. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan Internasional.
- b. Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antarbangsa.
- d. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut, paradigma Kurikulum 2013 yang saat ini memasuki tahap implementasi meluas. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tersebut

terorganisasikan secara psikologi dan sosio kultural menggunakan pendekatan logika substansi melalui lingkungan yang luas. Konsepsi tersebut menunjukkan adanya integrasi yang menjembatani dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) baik Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan dalam Kompetensi Dasar (KD).

Ruang lingkup atau substansi muatan pelajaran PPKn sekolah dasar pada KTSP 2006 dan kurikulum 2013 mengalami penyederhanaan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Ruang lingkup PPKn KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

| KTSP 2006 (PKn) | Kurikulum 2013 (PPKn) |
|-----------------------------------|---|
| 1. Persatuan dan kesatuan bangsa. | 1. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. |
| 2. Norma, hukum dan peraturan. | 2. UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. |
| 3. Kebutuhan warga negara. | 3. Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara |
| 4. Konstitusi negara. | |
| 5. Kekuasaan dan Politik. | |
| 6. Pancasila. | |
| 7. Globalisasi. | |

| KTSP 2006 (PKn) | Kurikulum 2013 (PPKn) |
|-----------------|--|
| | <p>dalam keberagaan yang kohesif dan utuh.</p> <p>4. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara</p> |

Sumber : Balitbang Puskurbuk Kemendikbud 2021

Adanya penyederhanaan substansi PPKn di Kurikulum 2013 bukan berarti menghilangkan substansi PKn KTSP 2006. Namun lebih diperkuat dengan empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan nilai-nilai Pancasila penyusunan perangkat pembelajaran PPKn berorientasi pada ketercapaian kompetensi siswa dan lulusan yang merujuk pada indikator sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga indikator tersebut tertuang pada lampiran Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut.

Tabel 3. Kata kerja operasional pada kompetensi dasar muatan pelajaran PPKn sekolah dasar

| Sikap | Pengetahuan | Keterampilan |
|-------------|--------------|--------------|
| Menerima | Mengingat | Mengamati |
| Menjalankan | Memahami | Menanya |
| Menghargai | Menerapkan | Mencoba |
| Menghayati | Menganalisis | Menalar |
| Mengamalkan | Mengevaluasi | Menyaji |
| - | - | Mencipta |

Sumber: Tim GTK DIKDAS 2021

Pembelajaran PPKn sekolah dasar menekankan pada pemahaman yang mendalam dan mengkonstruksi pengetahuan. Pada pembelajaran tingkat pertama hendaknya pengembangan materi menekankan proses yang menunjukkan perilaku menghargai berdasarkan nilai, norma, moral, prinsip, dan kekuatan kewarganegaraan. Tingkat menengah dan ke atas pengembangan materi hendaknya fokus dalam mengamalkan nilai, moral, norma, prinsip, kekuatan dan rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lampiran Permendukbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pengembangan ruang lingkup kajian PPKn di Indonesia telah menyesuaikan dengan karakteristik

warga negara abad ke- 21. Cogan and Derricott, (1998:115) memaparkan bahwa karakteristik yang harus dimiliki warga negara abad 21 adalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi dalam mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global.
- b. Mampu bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab dari peranannya.
- c. Mamou dalam menerima, memahami dan menghormati dalam berbagai perbedaan budaya.
- d. Berfikir kritis dan beraturan (sistematis)
- e. Rasa kepekaan yang tinggi terhadap hak asasi manusia(minoritas, anak-anak, wanita dan lain sebagainya)
- f. Merubah pola dan gaya hidup yang lebih baik dan peduli terhadap lingkungan.
- g. Mampu menyelesaikan suatu konflik secara damai tanpa kekerasan.
- h. Termotivasi dan mampu berpartisipasi dalam bidang politik baik lokal, nasional dan internasional.

Hal ini didukung dengan kurikulum yang menyerap kesempatan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus secara komperhensif dan terpadu memainkan peranaan

sekolah dan masyarakat (Dofanay, 2012: 37). PPKn di Indonesia dengan paradigma baru mengembangkan pendidikan secara psiko-pedagogis dan sosio-andragogis yang berfungsi mengembangkan karakteristik warga negara yang berakhlak, cerdas, mulia, partisipatif, dan bertanggung jawab.

C. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pertama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan kajian *social studies*. Istilah *social studies* digunakan di negara-negara barat. Menurut Barr, Barth dan Shermis (1977) mengidentifikasi ada tiga tradisi studi sosial yaitu *Social Studies as Citizenship Transmission (Civic Education)*; (2) *Social Studies as Social Science*; (3) *Social Studies as Reflective Inquiry*. Tiga tradisi tersebut memiliki makna, tujuan, substansi dan metode masing-masing.

Social studies as citizenship transmission merupakan tradisi pembelajaran yang paling tua. Tujuannya supaya siswa mampu mempelajari dan meyakini ajaran konsep kewarganegaraan oleh guru. Metode yang digunakan adalah menyajikan asumsi, kepercayaan dan harapan tentang masyarakatnya. Selanjutnya, *social studies taught as social science* merupakan tradisi yang dikembangkan oleh *Social Science Education Consortium*. Tujuannya agar

siswa mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan disiplin ilmu sosial. Hal ini membantu siswa untuk menjadi warga negara yang efektif. Isi dari tradisi ini adalah kajian sosial sebagai ilmu pengetahuan dengan metode mengkaitkan masalah, isu dan topik disiplin ilmu sosial. Kemudian, *social studies taught as reflective inquiry* yang merupakan pembelajaran dengan tradisi berdasarkan filsafat masa lalu. Tujuan dari tradisi ini yaitu untuk pengambilan keputusan dalam konteks sosial-politik. Metode yang digunakan agar mampu membuat keputusan, siswa didorong untuk mampu menganalisis tentang apa saja yang terlibat dalam suatu keputusan.

Secara metodologis PPKn menjadi salah satu dari tradisi *social studies* yaitu transmisi kewarganegaraan. Saat ini tradisi sudah berkembang lebih terstruktur dalam suatu keilmuan yang dikenal dengan *citizenship education*. Menurut Winataputra (2001) ada tiga domain dalam *citizenship education* yaitu akademis, kurikuler, dan sosial kultural. Domain akademis terpusat pada pemikiran tentang PKn yang berkembang sebagai lingkungan komunitas keilmuan. Domain kurikuler terfokus pada konsep dan praktis PKn dalam Pendidikan baik formal maupun non formal. Domain sosial kultural merupakan konsep dan praksis PKn di lingkungan masyarakat. Ketiga domain tersebut saling

berkaitan dengan konsepsi kebajikan dan budaya kewarganegaraan. Hal ini mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), (CCE: 1998).

Kedua, Pancasila merupakan prinsip utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sesuai amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan harus mampu menciptakan insan yang bertaqwa, mandiri, cerdas, terampil dan bertanggungjawab. Secara garis besar tujuan Pendidikan kewarganegaraan adalah mencetak warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mentransfer nilai-nilai substansi Pancasila kepada siswa baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Melihat hal tersebut Kalidjernih dan Winarno (2019) menyatakan Pancasila tidak hanya sekedar ideologi saja. Memandang Pancasila dari filosofi dan sila-sila yang merupakan cerminan bangsa sebagai bintang petunjuk dan sumber inspirasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai sila-sila yang menjadi cita-cita serta cara mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan aman. Kedua, memandang Pancasila secara luas sebagai bagian Pendidikan kewarganegaraan berintikan nilai dan

karakter. Hal ini menjadikan proses belajar Pancasila tidak hanya mengetahui dan hafalan yang sifatnya tekstual. Namun lebih dalam lagi sebagai landasan untuk interaksi sosial yang lebih luas antara warga negara dengan negara maupun warga negara dengan warga negara lainnya. Mengembangkan insan yang dialogis dan partisipasi dalam wadah Indonesia yang multikultur.

Ketiga, prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewaraganeeraan (PPKn) menurut Budimansyah (2002: 8) yaitu proses pembelajaran dengan siswa yang aktif, kelompok belajar, partisipatif dan pembelajaran reaktif. Prinsip belajar dengan siswa menekankan keterlibatan siswa dalam seluruh proses pembelajarannya. Baik dalam fase perencanaan aktivitas siswa, mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan masalah dan mengevaluasi masalah tersebut hingga menemukan solusi bersama. Kegiatan mencari informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner dan lain sebagainya. Pengemasan hasil kajian dituangkan dalam klipng, *mind mapping*, laporan proyek, dan lain-lain. Kelompok belajar dalam membelajarkan PPKn yang mampu melatih kerja sama baik antar siswa atau antar komponen (sumber belajar) lainnya. Dalam proses pembelajaran yang dibentuk kelompok akan menciptakan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan

suatu masalah yang dikaji. Selain itu juga, pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lingkungan dengan *mini trip*, mengunjungi museum, mengunjungi fasilitas umum, mengunjungi pabrik dan sebagainya akan menciptakan kolaborasi siswa maupun komponen terkait. Pembelajaran partisipatif akan menghasilkan siswa yang demokratis. *Learning by doing* atau belajar dari apa yang dilakukan akan lebih bermakna, sehingga siswa akan memahami materi tersebut. Misalnya dalam memilih masalah yang akan dikaji dengan melalui musyawarah ataupun *votting* pilihan terbanyak. Secara tidak langsung siswa sudah terlibat dalam kegiatan yang sifatnya demokrasi, memberi masukan, menerima masukan dan menghargai pendapat orang lain. Istilah *democracy is not in heredity but learning* (demokrasi itu tidak diwariskan, tetapi dipelajari dan dialami) ini relevan dalam prinsip belajar partisipatif. Pembelajaran reaktif dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien berdasarkan karakteristik siswa. Pembelajaran yang reaktif siswa merupakan pusat pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan hal yang sudah diketahui siswa berdasarkan pengalaman nyata. Apabila siswa tampak bosan dengan metode yang dilakukan guru,

maka guru perlu alternatif-alternatif metode lainnya yang lebih menarik.

Metode memiliki peranan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Metode yang tepat dalam pembelajaran PPKn adalah yang berorientasi pada visi PPKn itu sendiri. Pembelajaran yang mengembangkan demokrasi, pengembangan nilai (karakter), pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan. Sejauh ini Pendidikan kewarganegaraan sering dikenal dengan pembelajaran dengan metode tradisional benuasa doktriner, sehingga perlu inovasi yang membuat pembelajaran lebih partisipatif, berdasarkan pengalaman dan mampu memecahkan masalah (Somantri, 1976). Metode yang terencana dan terukur untuk menghindari pembelajaran yang sifatnya hafalan. Perlu metode pembelajaran tabg sifatnya andragogo-demokratis dimana siswa tidak diajarkan untuk mengetahui sesuatu (*learning to know*) melainkan untuk belajar menjadi (*learning to be*) manusia yang bertanggung jawab belajar akan sesuatu sebagai individu atau makhluk sosial dan belajar melakukan sesuatu (*learning to do*) dan bermuaraa sbgai siswa yang siap untuk hidup bersama (*learning to live together*) dalam kemajemukan bangsa Indonesia.

D. Rangkuman

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah merumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.
2. Peran pendidikan secara khusus untuk membelajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipersekolahan, pengajaran dan pembelajaran dalam proses penyiapan warga negara.
3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah terbentuknya warga negara yang cerdas dan berkarakter baik (*smart and good citizen*).
4. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kurikulum 2013 lebih sederhana dibandingkan dengan KTSP 2006. Namun tidak mengurangi esensi atau substansi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang semakin diperkuat dengan 4 pilar yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI.
5. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kurikulum 2013 guna mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses

pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

6. Prinsip dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai kajian *social studies*. Terjabarkan dalam 3 tradisi yakni *Social Studies as Citizenship Transmission (Civic Education)*; (2) *Social Studies as Social Science*; (3) *Social Studies as Reflective Inquiry*.
7. Pancasila sebagai prinsip utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menjadikan Pancasila tidak sekedar untuk diketahui dan dihafalkan. Namun Pancasila dijadikan filosofi dan nilai di dalam sila-silanya tercerminkan pada insan manusia Indonesia untuk kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
8. Prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui siswa yang aktif, berkelompok, pembelajaran partisipatif dan pembelajaran reaktif. Metode pembelajaran yang digunakan mampu menentukan keberhasilan hasil belajar melalui strategi-strategi belajar yang efektif, kreatif, dan relevan.

E. Lembar Kerja

1. Berdasarkan analisis konseptual jelaskan hakikat, fungsi, dan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sekolah dasar!
2. Apakah perbedaan ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada KTSP 2006 dan Kurikulum 2013? Jelaskan!
3. Bagaimana karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
4. Bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?

BAB II.

KONSEP PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013



pixtastock.com - 29288090

Sumber : <https://www.pixtastock.com/photo/29288090>

Pada bab 2 ini Anda akan mempelajari mengenai hakikat pembelajaran dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Setelah mempelajari bab 2 ini Anda diharapkan mampu:

1. Memahami hakikat belajar dan pembelajaran.
2. Memahami pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang secara individual yang mampu merubah perilaku dan pengetahuan yang baru pada diri seseorang. Belajar dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar (Pane, Aprida, 2017). Pembelajaran itu sendiri dijadikan sebuah kondisi yang berakibat pada terjadinya proses belajar pada diri siswa (Ridwan Abdullah, 2013). Sudjana (1989) mengungkapkan belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Pembelajaran pada merupakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan disekitar siswa yang mampu mendorong dan menumbuhkan siswa dalam proses belajar.

Belajar merupakan sebuah interaksi terhadap situasi untuk diarahkan pada suatu capaian tujuan melalui proses kegiatan dan pengalaman siswa. Dengan kata lain, hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah cara pengaturannya untuk mencapai perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey (Sagala, 2016: 61) memaknai pembelajaran sebagai proses lingkungan seseorang yang di *setting* secara disengaja untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap

situasi tertentu. Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menguraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.” Proses dalam pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan ranah kognitif, tetapi keseimbangan mengembangkan afektif dan psikomotorik menjadi peran yang penting. Pembelajaran secara berkelanjutan untuk membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Pembelajaran tidak lepas dari peran guru masa kini yaitu sebagai pengajar, fasilitator, katalisator dan adaptif.

Pembentukan afektif, kognitif dan psikomotorik pada siswa melalui internalisasi dan penguasaan suatu proses sosial. Untuk mendukung hal tersebut dapat melihat makna pembelajaran dari sudut pandang behavioristik merupakan proses tingkah laku siswa

melalui optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar (Nurdyansyah dan Eni Fariyatul.F, 2016: 1). Hal ini sebagai upaya untuk memahirkan keterampilan melalui pembiasaan dan stimulus yang dikuatkan dengan tingkah laku. Pembelajaran dilihat dari sudut pandang kognitif merupakan usaha guru dalam memberikan stimulus, bimbingan, dan dukungan untuk siswa agar tercipta proses belajar (Yunus, 2014). Pada pandangan kognitif guru harus mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mengembangkan tingkat berpikir kritis dan keterampilan berpikir tinggi, sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Adapun pandangan pembelajaran dari kaum konstruktivis menurut Nurdyansyah dan Eni Fariyatul.F (2016: 4) berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan seperti barang begitu saja. Dalam konteks pendidikan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Bahkan dalam memahami konsep, gagasan, nilai, dan moral perpindahan tersebut harus diinterpretasikan oleh siswa. Dalam hal ini perlu peran keaktifan siswa dalam membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran konstruktivis menguatkan kesetaraan guru dan siswa dalam proses belajar. Proses elaborasi untuk memperelajari pengetahuan baru yang bermakna. Penekanan pada proses belajar bukan mengajar yang terfokus pada guru

atau siswa saja. Oleh karena itu, membelajarkan adalah menumbuhkan pemahaman tentang konsep baru yang mengoptimalkan potensi lingkungan siswa. Membelajarkan bermakna sebagai pencerahan terhadap ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru secara mendalam, sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi pada siswa.

Selain itu, komponen utama proses pembelajaran seperti pendidik, siswa dan sumber belajar berupa potensi lingkungan menjadi satu sistem yang saling berkaitan dan berinteraksi dalam mencapai tujuan. Pembelajaran dilakukan oleh dua orang perilaku yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Pada prosesnya tidak dapat terlepas dari sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sebaiknya dilakukan dan dikelola secara maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran berkualitas memiliki dampak penting dalam pendidikan secara luas. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar dengan baik. Proses pembelajaran bermuara pada bagaimana seseorang melakukan perubahan dan bagaimana seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru perlu merancang dan mengembangkan kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, model pembelajaran dan

evaluasi. Secara bersinergi dan terkait untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lahir sebagai pembaharuan dan penyempurnaan KTSP 2006. Karakteristik kurikulum 2013 adalah pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Tujuan dengan adanya implementasi pendekatan saintifik untuk membangun kompetensi sumber daya manusia untuk memiliki daya saing tinggi. Harapan dari diterapkannya Kurikulum 2013 adalah menyiapkan sumber daya manusia yang produktif, inovatif, kreatif dan afektif melalui pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri membangun pengetahuannya.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran konstruktivistik sesuai dengan Kurikulum 2013. Paradigma pembelajaran konstruktivisme relevan untuk pendekatan saintifik dalam mencapai tujuan. Karena memaknai belajar dari pandangan paradigma

konstruktivistik adalah sebagai proses regulasi diri dalam menyelesaikan permasalahan pengetahuan (kognitif) yang muncul melalui pengalaman nyata, kolaborasi dan interpretasi (Santyasa, I Wayan 2007). Karena dengan demikian siswa dapat memahami konsep dan proses pembelajaran yang *longterm memory*. Mengingat ciri dari pembelajaran konstruktivisme adalah kesetaraan dalam proses belajarnya. Tidak didominasi oleh aktivitas guru maupun siswanya saja. Kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran mengembangkan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Konstruktivisme pembelajaran dalam Kurikulum 2013 melalui proses perancangan sedemikian rupa. Merumuskan masalah, melakukan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya.

Melihat hal tersebut paradigma pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) melihat siswa memiliki keterlibatan aktif dalam mencari informasi pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik bertujuan agar siswa terlibat secara aktif untuk mengetahui, memahami, mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Adapun langkah-langkah saintifik yaitu melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk pembelajaran

tematik (Setiawan, 2017). Mencari informasi dari berbagai sumber tidak hanya dari guru. Kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa secara mandiri untuk mengakses sumber belajar baik lingkungan sekitar atau menggunakan teknologi. Guru berperan penting dalam proses pembimbingan dan monitoring siswa dalam kegiatan mengamati, mengklasifikasi, menelaah, mengukur, dan evaluasi. Bruner (Kuhlthau, 2007) mengemukakan seseorang akan belajar dengan baik apabila terlibat secara aktif dalam pencarian informasi. Siswa tidak cukup untuk mendapatkan informasi saja di dalam proses belajar tetapi perlu proses pelibatannya dalam memahami materi secara mendalam. Dari informasi yang didapatkan oleh siswa, selanjutnya diproses dan siswa menciptakan dengan bahasanya dalam sebuah hasil pemikiran. Vygotsky menyatakan pembelajaran akan terjadi apabila siswa belajar dalam menuntaskan tugas yang belum pernah dilakukan atau dipelajari. Namun masih dalam jangkauan untuk kemampuan siswa tersebut. Pendekatan saintifik mengarahkan siswa untuk aktif, inovatif, kreatif dan berkarakter dalam pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan sains konsep, hukum dan prinsip, menstimulus untuk perkembangan intelektual berfikir

tingkat tinggi dan mengembangkan karakter. Proses pembelajarannya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, melakukan observasi (pengamatan) dan menemukan solusi masalahnya. Ciri khasnya yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berpikir tinggi peserta didik, keaktifan siswa dan mengembangkan lima karakter utama. Uli. N (2016) mengungkapkan pendekatan saintifik memberikan pemahaman siswa dalam mencari informasi materi dengan pendekatan ilmiah, informasi materi tidak hanya searah berasal dari guru saja.

Guru dalam hal ini sebagai fasilitator, membimbing dan mengarahkan siswa dalam memecah masalah (*problem solving*). Hendaknya guru mengetahui karakteristik siswa, guru juga perlu kompetensi dalam mengelola kelas, mengembangkan model pembelajaran dan mengelola sumber belajar dengan baik. Menciptakan pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Tujuan pendidikan Indonesia siswa mencapai berbagai kompetensi berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (Ariyana, Yoki dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan 21st

Century Skills yaitu 4Cs *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kerja sama) dan *creativity* (kreativitas) merupakan keterampilan di abad 21. Keterampilan tersebut disinergikan dalam proses pendidikan di abad 21

Tabel 4. Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs sesuai abad 21

| FRAMEWORK 21 st CENTURY SKILLS | KOMPETENSI BERPIKIR P21 |
|--|---|
| <i>Creativity Thinking and innovation</i> | Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok. |
| <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> | Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengakajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| <i>Communication</i> | Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. |
| <i>Collaboration</i> | Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan |

Sumber: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan

Apabila dalam proses pembelajaran sesuai amanah Kurikulum 2013 memadupadankan dengan pendekatan ilmiah (saintifik). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 harus mengembangkan tiga ranah yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Proses pembelajaran dengan

pendekatan *saintifik* ranah sikap berkaitan dengan substansi materi yang saling terkait (tematik) siswa tahu tentang “mengapa”, ranah keterampilan mengkaitkan substansi materi ajar agar siswa mengetahui tentang “bagaimana”, dan ranah pengetahuan mengkaitkan substansi agar siswa tahu tentang “apa” (Permatasari, Eka Aprilia, 2014). Pendekatan saintifik mengedepankan penalaran induktif dalam melihat fenomena yang selanjutnya menarik kesimpulan secara menyeluruh. Pendekatan ini, menggunakan teknik investigasi, pengetahuan baru, dan memadukan pengetahuan yang sebelumnya. Proses pembelajaran saintifik memuat aktivitas sebagai berikut.

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mengumpulkan informasi/mencoba
4. Mengasosiasikan/mengelola informasi
5. Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik tersebut dikenal dengan 5M. Kelima aktivitas pembelajaran diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Keterkaitan KBM dengan pendekatan saintifik

| Aktivitas | Kegiatan Belajar | Kompetensi yang dikembangkan |
|------------------------|---|---|
| Mengamati | Dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, meraba dan membau | Melatih siswa untuk bersungguh-sungguh dan secara cermat dalam mencari informasi |
| Menanya | Memberikan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami, Memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. | Melatih siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, kreativitas, merumuskan pertanyaan. |
| Mengumpulkan informasi | Melakukan percobaan (eksperimen), membaca sumber referensi dari berbagai sumber belajar (potensi lingkungan sekitar), mengamati suatu kejadian/objek, melakukan | Siswa dilatih untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, menghargai pendapat yang berbeda, berkomunikasi, mengumpulkan informasi dengan berbagai cara yang dipelajarinya. |

| Aktivitas | Kegiatan Belajar | Kompetensi yang dikembangkan |
|-------------------|---|---|
| | wawancara dengan narasumber. | |
| Mengasosiasikan | Mengelola informasi yang sudah didapatkan dan dikumpulkan dalam kegiatan pencarian informasi. Pengelolaan bertujuan menambah keluasan dan pendalaman informasi yang didapatkan. Pengelolaan informasi juga bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pandangan yang berbeda atau bahkan yang bertentangan. | Siswa dilatih untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, kerja keras dalam menerapkan prosedur dan berpikir induktif ataupun deduktif dalam menyimpulkan informasi. |
| Mengkomunikasikan | Menyampaikan hasil dari pengamatan, percobaan, penelaahan dan | Siswa dilatih untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir sistematis, |

| Aktivitas | Kegiatan Belajar | Kompetensi yang dikembangkan |
|-----------|---|--|
| | membuat kesimpulan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Bisa dikemas dengan mengkolaborasikan teknologi seperti video, ppt, dsb. | memberikan pendapatnya/ tanggapan. Mengungkapkan dalam bentuk lisa dengan kemampuan bahasa yang baik dan benar. |

C. Rangkuman

1. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
2. Pembelajaran merupakan proses lingkungan seseorang yang diatur secara disengaja untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.
3. Paradigma pembelajaran bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered* melihat siswa memiliki keterlibatan aktif dalam mencari informasi pada pendekatan saintifik.

4. Tujuan pendekatan saintifik untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi.
5. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran terpusat pada siswa.
6. Pendekatan saintifik melibatkan keterampilan sains konsep, hukum dan prinsip, menstimulus untuk perkembangan intelektual berfikir tingkat tinggi dan mengembangkan karakter siswa.
7. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik memuat aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan.

D. Lembar Kerja

1. Jelaskan apa yang Anda pahami mengenai hakikat belajar dan pembelajaran?
2. Mengapa pendekatan saintifik digunakan pada Kurikulum 2013?
3. Bagaimana karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013?

BAB III.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) SEKOLAH DASAR



pixtastock.com - 24944637

Sumber: <https://www.pixtastock.com/illustration/24944637>

Anda akan mempelajari tentang model pembelajaran, penentuan model pembelajaran dan model-model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sekolah dasar pada bab 3 ini. Setelah mempelajari bab 3 ini diharapkan Anda akan mampu:

1. Memahami pengertian model pembelajaran.
2. Mengetahui penentuan dalam memilih model pembelajaran.
3. Memahami pengertian, karakteristik, langkah-langkah dan kelebihan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project-based Learning (PjBL)* dan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.
4. Mengembangkan pembelajaran muatan pelajaran PPKn sekolah dasar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project-based Learning (PjBL)* dan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dijadikan sebagai kerangka kerja (*framework*) yang mampu menggambarkan kegiatan yang sistematis dalam proses pembelajaran. Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51) adalah sebuah perencanaan atau *design* yang dijadikan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain

itu metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar dalam prosesnya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan capai pembelajaran yang telah ditetapkan.

Joyce dan Weil (1980) menyatakan model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual dan dijadikan acuan dalam melakukan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas pendidik dan siswa memiliki peranan sama penting. Perbedaanya yaitu terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Pendidikan mengupayakan kegiatan pembelajaran yang secara berkelanjutan membantu siswa mengembangkan potensinya. Pendidik harus mampu mengelola kelas dalam artian memilih strategi dan model pembelajaran untuk mencapai tujuan. Gulo (2002) mengungkapkan pendidik profesional tidak hanya berpikir mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya tetapi terkait siapa yang akan menerima materi dan kebermaknaan belajar itu sendiri. Dalam proses pembelajarannya pendidik juga harus mampu melihat potensi-potensi apa saja pada siswa yang akan dikembangkan seperti mengembangkan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Mulyono (2018) mengungkapkan definisi model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting. Pertama, model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik. Kedua, model memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pengajaran dan praktik pada siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pada kegiatan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Octavia, Shilphy. A: 2020). Model pembelajaran dirasa efektif dalam usaha peningkatan kualitas belajar. Hal ini dikarenakan model pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, kerja sama, belajar secara mandiri dan berani mengkomunikasikan hasil belajarnya.

Model pembelajaran memiliki ciri yaitu memiliki tujuan tertentu, menjadikan pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran, memiliki langkah-langkah (sintaks), memiliki dampak perubahan sebagai akibat implementasi pembelajaran dan membuat persiapan mengajar (Nurdyansah, Eni Fariyatul. F, 2013). Model pembelajaran memiliki prosedur yang sistematis untuk membuat perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dalam capaian hasil belajar berupa proyek, lembar kerja, dan lain sebagainya. Interaksi dengan lingkungan

sebagai sumber belajar harus ditetapkan agar model pembelajarannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dimaknai sebagai pola yang sistematis yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Selanjutnya, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai tujuan. Jenis-jenis metode pembelajaran antara lain yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, dan sebagainya.

B. Penentuan Model Pembelajaran

Pada proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana tentu perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Pada dasarnya menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

1. Mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai seperti apakah proses pembelajaran yang akan dicapai berkaitan dengan kompetensi sikap,

- akademik dan keterampilan tertentu? Bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai?
2. Mempertimbangkan bahan ajar atau materi pembelajarannya seperti apakah materi yang diajarkan berupa konsep, fakta ataupun prinsip? Apakah membutuhkan sumber belajar lainya yang relevan dengan materi tersebut?
 3. Mempertimbangkan karakteristik siswa seperti bagaimana karakteristik siswa yang akan diberi materi ajar? Apakah model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan siswa tersebut?

Berdasarkan pertimbangan tersebut pendidik akan mudah memilih model pembelajaran yang mampu mengukur kemampuan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Uno (2014) ada tiga strategi dalam menentukan model pembelajaran yaitu (1) pengorganisasian, sebagai langkah untuk menentukan isi, mengelola isi, membuat diagram dan sebagainya, (2) penyampaian, sebagai langkah dalam merespon siswa dengan menggunakan interaksi yang efektif dan baik, (3) pengelolaan, sebagai langkah dalam menyiapkan kelas, menentukan strategi pembelajaran. Ketiga hal tersebut sebagai upaya yang akan menentukan

bagaimana kualitas dan hasil belajar siswa melalui strategi belajar yang efektif, efisien, dan kreatif.

Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses terdapat tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat mampu membentuk perilaku saintifik, sosial serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Adapun ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran melalui penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning/PBL*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning/PjBL*). Hal ini dimaksudkan agar keterlibatan siswa dalam belajar mampu mengembangkan dan melatih kompetensi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dengan demikian penyiapan keterampilan abad 21 pada siswa atau generasi muda direncanakan melalui pendidikan dengan baik.

C. Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar merupakan salah satu muatan pelajaran yang wajib dan sarat akan nilai di dalam proses pembelajarannya. Secara umum tujuan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter baik (*smart and good citizen*) tentu dalam konteks negara yang bersangkutan (Winarno, 2011). Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn mengusung *transfer of value* Pancasila sebagai ideologi negara pada siswa. Dengan demikian ada tiga hal penting menurut Kalidjernih dan Winarno (2019) yaitu:

1. Pancasila tidak hanya sekedar perwujudan ideologi belaka.
2. Hendaknya melihat Pancasila dari filosofi bangsa dan nilai-nilai di dalamnya merupakan cerminan hidup bangsa Indonesia.
3. Nilai-nilai Pancasila merupakan cita-cita dan nilai instrumental dalam mewujudkan Indonesia yang aman sejahtera.
4. Pancasila diletakan sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan secara luas dan berintikan pada pendidikan karakter (*character building*).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara metodologis mengembangkan ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) mengenai kewarganegaraan. Belajar PPKn belajar untuk mampu dan menunjukkan

penghargaan terhadap nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Selain itu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan amanah Kurikulum 2013 yang mengembangkan ketiga ranah tersebut bagi siswa disatuan pendidikan dasar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harapannya mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan baru dalam proses melahirkan masyarakat bangsa yang cerdas, demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

PPKn dalam prosedur pembelajarannya dilakukan secara strategis, terstruktur, dan sesuai fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pada proses Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) perlu pendekatan yang mengkolaborasikan inkuiri dan ekspositori. Pendekatan inkuiri mengembangkan motivasi siswa untuk belajar secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud adalah melihat fenomena-fenomena kewarganegaraan yang sedang berlangsung, sehingga guru dan siswa secara bersama menemukan solusi dari masalah tersebut. Pendekatan ekspositori menjadikan pembelajaran PPKn lebih bermakna dalam penyampaian materi yang aktual dan berbasis fakta.

Pada proses pembelajaran muatan pelajaran PPKn tidak hanya menggunakan metode ceramah saja. Menghindari penyakit tradisonal pada pembelajaran PPKn berorientasi hafalan, menyampaikan isi buku yang dipengaruhi pandangan tertentu, pemberian ajaran tanpa kritik dan lain sebagainya. Akibat dari pembelajaran yang tradisional tersebut menyebabkan sulitnya mengukur tujuan pembelajaran dan menilai hasil belajarnya. Perlu model pembelajaran yang menstimulus siswa untuk berfikir kritis, kreati dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang isu-isu kewarganegaraan. Melibatkan siswa secara aktif dalam pencarian informasi materi ajar yang ada pada muatan pelajaran PPKn. Oleh karena itu, model pembelajaran yang relevan untuk memfasilitasi penyiapan generasi muda yang demokratis, cerdas, bertanggung jawab dan berkarakter melalui muatan pelajaran PPKn di sekolah dasar yaitu (1) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), (2) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*), (3) model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning/PjBL*) dan (4) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)



Sumber: <https://www.pixtastock.com/illustration/43457134>

Pendidikan dengan pendekatan nilai bukanlah hal baru, bahkan sekarang sedang ramai kembali dibicarakan dan diaplikasikan. Menurut Dedi Supriadi (Mulyana, 2004) mengungkapkan dunia dewasa ini memiliki kecenderungan baru dalam menumbuhkan kembali kesadaran nilai. Melihat yang sebelumnya banyak bidang yang bebas nilai, kini secara global mulai berbicara tentang nilai, kedudukan dan peran nilai tersebut semakin sering dibicarakan.

Tujuan pendidikan nilai yang diungkapkan APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) secara khusus ditunjukkan untuk: mengimplementasikan pembentukan nilai siswa,

menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan, membimbing secara konsisten perilaku nilai tersebut. Dengan kata lain, pendidikan nilai dimulai dari kesadaran akan nilai-nilai yang ingin dicapai sampai dengan mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku yang bernilai.

Ada satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan nilai yaitu *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT akan efektif untuk siswa mampu menentukan suatu nilai yang dianggap baik. Hal ini dilakukan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa itu sendiri (Wina, 2010). Djahiri (1979: 115) mengungkapkan VCT sebagai teknik pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa. VCT merupakan sebuah teknik dalam menggali, menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai baik tertentu pada siswa.

Nilai merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dan saling berpengaruh secara kuat dan menjadi satu kesatuan dari nilai tersebut (nilai keagamaan,, ekonomi, sosial budaya, hukum dan sebagainya) (Ahmad Kosasih, 1985). Pendidikan nilai itu sendiri adalah penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang (Kaswardi, 1993). Pendidikan nilai sebagai bentuk bantuan terhadap siswa untuk menyadari sebuah nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya nilai tersebut diinternalisasikan pada kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk sikap maupun perilaku.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan untuk mengukur kesadaran siswa terhadap sebuah nilai. Kemudian dari dasar kesadaran tersebut mampu untuk membina nilai yang dimiliki baik yang sifatnya positif ataupun negatif untuk diarahkan pada peningkatan. Dalam proses penanaman suatu nilai siswa digunakan cara yang rasional yang mampu diterima pada pribadi masing-masing. Selanjutnya dari membina dan mengarahkan tentu dilakukan peatihan dalam mengampil suatu nilai untuk dilaksanakan sebagai warga masyarakat. Piaget mengungkapkan beberapa tahapan agar nilai-nilai tersebut tercapai, tahapanya yaitu: (a) mengakomodasi, dimana siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai, (b) asimilasi, mengintegrasikan nilai yang sudah ada dalam dirinya, (c) equilibrasi, membina keseimbangan dan membakukan dalam sebuah sistem nilai.

Salah satu karakteristik dalam pembelajaran VCT adalah sebagai model dalam membelajarkan sikap atau proses penanaman karakter. Proses pembelajaran melalui analisis nilai yang sudah ada pada diri siswa dengan menyelaraskan nilai yang akan ditanamkan.

Djahiri (1985) *VCT* memiliki maksud untuk mengedukasi dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan dalam suatu nilai umum untuk dilakukan sebagai warga masyarakat. Teknik ini akan membantu siswa untuk menggali dan menganalisis nilai yang dianggap baik dalam menghadapi berbagai persoalan terkait nilai.

Langkah kerja (sintaks) model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* menurut John Jarolimek (Pahala Theofilus, 2019) adalah sebagai berikut.

- a. Kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni:
 - 1) Memilih secara bebas, artinya berhak menentukan nilai yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya memiliki beberapa pilihan secara bebas dan dapat ditentukan.
 - 3) Memilih setelah dilakukannya analisis memikirkan pertimbangan atas konsekuensi yang muncul karena pilihan nilai secara bebas.

- b. Menghargai. Tingkat pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap yakni:
- 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Memiliki arti apabila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.
 - 3) Berbuat, tahap terakhir dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terdiri dari dua tahap yakni: (1) Keinginan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Nilai yang telah menjadi pilihan harus tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan langkah-langkah (sintaks) tersebut, maka penjabaran dalam pembelajaran VCT yang dirancang guru adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Langkah-langkah pembelajaran VCT

| LANGKAH KERJA | KEGIATAN GURU | KEGIATAN SISWA |
|--|---|---|
| <p>Kebebasan memilih (secara bebas, alternatif, analisis)</p> | <p>Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk memilih nilai yang diyakininya secara bebas, beberapa alternatif atau menganalisisnya</p> | <p>Menentukan pembahasan atau pembuktian argumen pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai dengan materi pembelajaran. Nilai yang dimaksudkan yaitu memilih nilai yang menurutnya baik, membuat alternatif nilai dan menganalisisnya.</p> |
| <p>Kebebasan memilih (secara bebas, alternatif, analisis)</p> | <p>Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film yang sarat akan nilai.</p> | <p>Siswa menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui Pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).</p> |

| LANGKAH KERJA | KEGIATAN GURU | KEGIATAN SISWA |
|-------------------|--|--|
| Menghargai | Guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi terkait nilai yang sudah dipilih siswa. | Siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok atau klasikal terkait nilai yang dipilih siswa |
| Menghargai | Guru mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi afektual siswa dalam menegaskan nilai dan berbuat untuk nilai tersebut dapat dilaksanakan | Siswa melaksanakan hal yang terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa) dalam menegaskan nilai dan berbuat untuk nilai tersebut dapat dilaksanakan |

Melalui sintaks tersebut siswa diharapkan mampu memilih nilai yang diyakininya baik. Selanjutnya, menganalisis nilai dan secara sadar mencoba melaksanakan nilai yang diyakininya baik.

Sutarjo (2014:143) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan nilai adalah melatih siswa untuk menemukan, memilih, menganalisis, memustuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Dengan kata lain membantu siswa mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya melalui *value problem solving*, diskusi, melihat film, melihat gambar dan presentasi. Hal ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa atas suatu nilai, membina, menanamkan dan melatih menerima untuk mengambil keputusan dalam berbuat dikehidupan sehari-hari pada masyarakat.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yaitu :

- a. Mampu membentuk dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- b. Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan nilai atau moral.
- c. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.

- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- e. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada pada diri seseorang.
- g. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Impementasi dalam proses pembelajarannya menjadikan pendidikan nilai bukanlah menjadi suatu pelajaran yang diberikan kepada siswa, tetapi sebagai dimensi yang secara menyeluruh sebagai usaha Pendidikan (Kaswardi, 1993). Sementara Hers (Nurdyansyah, Eni Fariyary. F, 2016) menunjukkan bentuk pendidikan nilai sebagai pendidikan moral. Pendidikan nilai dapat terintegrasi dalam berbagai muatan pelajaran, salah satunya adalah PPKn sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran *VCT* dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, bermain peran, wawancara, *brainstorming* dan lain sebagainya. Selain itu, perlu

didukung dengan sistem pendukung yang variasi agar lebih efektif dan kreatif. Sarana prasana sebagai sistem pendukung meliputi sumber belajar (buku, *ebook*, jurnal, film, *power point*, video pembelajaran), narasumber yang ahli dibidangnya dan perpustakaan.

Berdasarkan Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) di satuan pendidikan dasar pada muatan pelajaran PPKn materi-materinya sarat akan nilai. Materi Pancasila sendiri dibelajarkan sejak kelas I sampai dengan kelas VI sekolah dasar pada muatan pelajaran PPKn. Kaitannya dengan hal ini, melihat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Mahas Esa hakikatnya yaitu memiliki kodrat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia memiliki naluri untuk dapat hidup bermasyarakat sebagai bentuk kodarat "*homo socius*" (mahluk sosial). Makhluk sosial sebagai titik tolak yang seharusnya manusia memperhatikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai sumber nilai menjadipedomon dalam mencapai keseimbangan, keselarasan, dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila menjiwa segala lini kehidupan bangsa Indonesia baik secara hukum, politik, ekonomi, pertahanan keamanan dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Pembelajaran PPKn materi Pancasila khususnya memiliki tujuan yaitu mengetahui, memahami, menganalisis dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Model pembelajaran *VCT*, akan relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif (baik) dalam membentuk sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa mampu menanamkan nilai pada dirinya dengan cara mengali, menemukan dan mengungkapkan nilai yang sudah ada. Selanjutnya, menentukan nilai yang dianggapnya baik. Pembelajaran dengan model *VCT* siswa dibimbing untuk menentukan nilai pada lembar kerja yang diberikan oleh guru pada siswa baik secara mandiri maupun berkelompok. Tujuannya melatih untuk saling hormat-menghormati, menghargai satu sama lain, kerja keras, kolaborasi dan sebagainya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)



Sumber: <https://www.pixtastock.com/illustration/43457134>

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning* (PBL). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010:91).

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2010:92). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berorientasi berbagai kemampuan berpikir secara individu maupun kelompok melalui pengalaman nyata dari lingkungan, sehingga bermakna dan relevan (Tan Onn Seng, 2003).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010:92-94) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Pengajaran pertanyaan atau masalah.
- b. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan

- memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- c. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
 - d. Sebagai contoh, masalah populasi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan.
 - e. Penyelidikan autentik.
 - f. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
 - g. Menghasilkan produk dan memamerkannya.
 - h. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
 - i. Kolaborasi.
 - j. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiri dan dialog untuk

mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, belajar peranan orang dewasa yang autentik. Kemudian membentuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2011: 229) pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Adapun langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran berbasis masalah menurut Trianto (2010: 98) sebagai berikut.

- a. Orientasi siswa kepada masalah.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan sintaks tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran *Problem-based Learning (PBL)* yang dirancang guru sebagai berikut.

Tabel 7. Langkah-langkah pembelajaran *Problem-based Learning*

| LANGKAH KERJA | AKTIVITAS GURU | AKTIVITAS SISWA |
|--|---|--|
| Orientasi peserta didik pada masalah | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. | Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. |
| Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar | Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. | Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. |
| Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok | Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan | Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok. |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan | Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya. |
| Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. | Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain. |

Sumber: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan

Menurut Trianto (2010:96-97) kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Kelebihan:

- a. Realistik dengan kehidupan siswa;
- b. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa;
- c. Memupuk sifat *inquiry* siswa;
- d. Retensi konsep jadi kuat;
- e. Memupuk kemampuan *Problem Solving*.

Sri Wahyuningsih. (2013) mengemukakan beberapa keunikan dari analisis kasus yaitu memberikan peluang untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Hal ini mendorong siswa untuk mampu berfikir kritis. Kemudian (Mulyana, 2004) menyatakan keunggulan dalam *PBL* yaitu:

- a. memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
- b. memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
- c. Menyajikan data temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar

permasalahan bagi perencanaan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dari uraian tersebut, bisa dipahami bahwa pembelajaran melalui pendekatan *PBL* merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok

Pengertian model pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dipisahkan dari analisis kasus yang lumrah digunakan pada metode penelitian. Creswell, John W. (1998) dalam bukunya *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions* mengemukakan karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: (1) mengidentifikasi kasus, 2) merupakan sebuah sistem yang terikat 3) menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya 4) pendekatan studi kasus, menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Kemudian Sri Wahyuningsih. (2013) mengartikan analisis kasus yaitu:

“adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu”

Selanjutnya, Lincoln Guba dalam Sri Wahyuningsih. (2013) mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konteks, isu dan pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pembelajarannya guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk mendapatkan informasi dari masalah sebagai awal pembelajaran. Oleh karena itu, *Problem-based Learning (PBL)* menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dalam kemampuan memecahkan suatu permasalahan

Setelah Anda mengetahui tentang pengertian, karakteristik, langkah-langkah, dan kelebihan dalam model pembelajaran *Problem-based Learning (PBL)*. Selanjutnya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) relevan dengan pembelajaran pada muatan pelajaran PPKn sekolah dasar. Berdasarkan Permendikbud No 37 tahun 2018

Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013. Pada muatan pelajaran PPKn di sekolah dasar materi yang relevan dibelajarkan model pembelajaran *Problem-based Learning (PBL)* yaitu materi-materi yang ada di kelas atas (kelas IV- kelas VI). Mengingat perkembangan tingkat berfikir tinggi diusia siswa di kelas atas sudah sesuai. Penekanan dalam model pembelajaran *Problem-based Learning (PBL)* kecerdasan siswa baik secara mandiri ataupun berkelompok dalam memecahkan masalah secara kontekstual baik materi hak dan kewajiban, keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya Indonesia, dan manfaat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi tersebut dibelajarkan dengan penggunaan model *Problem-based Learning (PBL)* untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif pada siswa, melalui pengalaman terlibat mencari informasi sampai menemukan suatu solusi permasalahan (*problem solving*).

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/ PjBL*)



Sumber : <https://www.pixtastock.com/illustration/79956642>

Model pembelajaran *Project-based Learning* (*PjBL*) sebuah model pembelajaran berbasis proyek yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pelibatan siswa secara aktif dalam proses penciptaan proyek atau produk yang nyata melalui pembelajaran yang terkondisikan. Menurut Hasnawati (2015:28), model pembelajaran *Project-based Learning* (*PjBL*) merupakan kegiatan belajar dengan menggunakan proyek sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pada pembelajaran ini terletak

pada aktivitas siswa dalam menghasilkan produk dengan penerapan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud disini adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata.

Model pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri maupun kelompok dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan menkulminasikannya dalam produk nyata. Karakteristik model pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)* menurut Ariyana, Yoki dkk (2018) sebagai berikut.

- a. Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja secara mandiri mulai dari tahap perencanaan, penyusunan dan pemaparan produk.
- b. Siswa bertanggung jawab terhadap proyek yang akan dihasilkan.
- c. Pembuatan proyek melibatkan teman sebaya, guru, orang tua maupun masyarakat.

- d. Melatih dalam kemampuan berfikir kreatif.
- e. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Project-based Learning* (PjBL) menurut Thomas dalam Wena (2011:108) pembelajaran *Project-based Learning* (PjBL) memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya yaitu:

a. **Sentralistis**

Model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena peserta didik mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas.

b. **Pertanyaan Penuntun**

Pekerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun peserta didik untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan motivasi internal pada diri siswa untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

c. **Investigasi Konstruktif**

Pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)* terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh peserta didik untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.

d. **Otonomi**

Pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)*, peserta didik diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.

e. **Realistis**

Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan *Project-based Learning (PjBL)* menurut Trianto (2014:48) antara lain:

- a. **Pra proyek** merupakan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media, berbagai sumber belajar, dan kondisi pembelajaran.

Fase 1: Menganalisis Masalah

Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Fase 2: Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan pengerjaan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

Fase 3: Melaksanakan Penelitian

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi hasil yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan

penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Fase 4: Menyusun Draf/Prototipe Produk

Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.

Fase 5: Mengukur, Menilai dan Memperbaiki Produk

Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut. Dalam prakteknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.

Fase 6: Finalisasi dan Publikasi Produk

Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk kemudian dipublikasikan.

b. Pasca Proyek

Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan oleh siswa.

Berdasarkan sintaks tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran Project-based Learning adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Langkah-langkah pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)*

| Langkah Kerja | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
|------------------------------|---|--|
| Pertanyaan Mendasar | Guru menyampaikan topik selanjutnya mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkannya. | Siswa mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan siswa terhadap topik. |
| Mendesain Perencanaan Produk | Guru memastikan siswa dalam kelompok memilih dan memahami prosedur pembuatan proyek atau produk yang akan dihasilkan. | Siswa berdiskusi Menyusun rencana pembuatan proyek dalam memecahkan masalah. Mendiskusikan pembagian tugas, alat, bahan, media dan sumber yang dibutuhkan. |
| Menyusun Jadwal Pembuatan | Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang jadwal | Siswa Menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan |

| Langkah Kerja | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
|--|--|---|
| | pembuatan proyek mulai dari tahapan dan pengumpulan. | memperhatikan batas waktu yang telah disepakati dengan guru. |
| Memonitoring Keaktifan dan Perkembangan Proyek | Guru memonitoring keaktifan siswa selama pembuatan proyek, memonitoring realisasi perkembangan, dan melakukan bimbingan apabila mengalami kesulitan. | Siswa melaksanakan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama proses pembuatan proyek dengan guru. |
| Menguji hasil | Guru erdiskusi dengan siswa tentang prototipe proyek, memonitoring keterlibatan peserta didik, dan mengukur ketercapaian standar. | Siswa membahas kelayakan proyek yang telah disusun dan membuat laporan produk untuk dipresentasikan kepada orang lain. |
| Evaluasi Pengalaman Belajar | Guru membimbing proses pemaparan proyek, memberikan | Setiap siswa memaparkan laporan, siswa lainnya memberikan |

| Langkah Kerja | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
|---------------|---|--|
| | masukin terhadap hasil dan secara bersama-sama dengan siswa untuk melakukan refleksi. | tanggapan dan bersama guru untuk melakukan refleksi. |

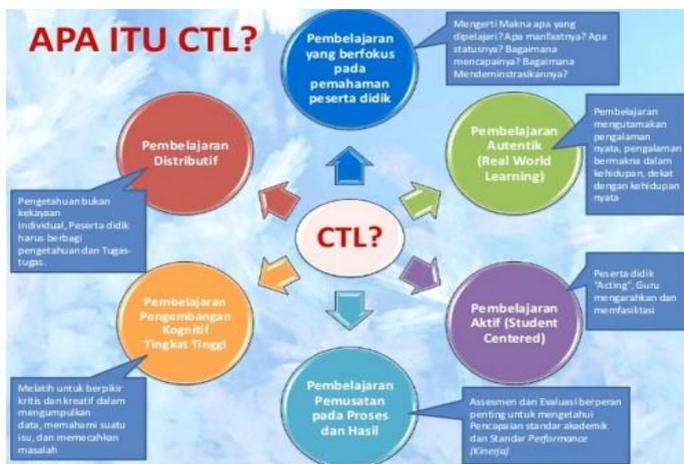
Pada penerapan model pembelajaran tersebut perlu memperhatikan topik atau materi yang sifatnya kontekstual. Satu peserta didik menghasilkan satu proyek dan tidak harus diselesaikan dalam 1 pertemuan (dapat diselesaikan 3-4 pertemuan). Proyek yang dihasilkan sebagai muara peningkatan hasil belajar. Alat, bahan dan media yang dibutuhkan diusahakan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Penilaian sifatnya autentik, sehingga menekankan pada kemampuan siswa untuk merancang, menerapkan, menemukan dan memaparkan produknya kepada orang lain. Penerapan *Project-based Learning (PjBL)* memiliki kelebihan antara lain :

- b. Meningkatkan motivasi.
- c. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.
- f. *Management skill.*

Melihat karakteristik pembelajaran PPKn sekolah dasar model *Project-based Learning (PjBL)* relevan untuk digunakan dalam proses pembelajarannya. Hal ini mengingat paradigma baru PKN di Indonesia mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan dan watak kepribadian warga yang fungsional (Lisa Retnasari, dkk 2021: 3). Kaitannya dengan model pembelajaran *Project-based Learning (PjBL)* keterlibatan siswa dalam menyelesaikan topik masalah yang memerlukan tingkat berpikir kritis dan keterampilan berpikir tinggi khususnya materi-materi mengenai kewarganegaraan di kelas tinggi (kelas IV-VI) sekolah dasar. Model *Project-based Learning (PjBL)* disarankan untuk digunakan di kelas atas sekolah dasar. Mengingat kemampuan berfikir kritis siswa kelas atas lebih baik dari kelas rendah. Menurut Thomas, Mergendoller, and Michaelson (1999) membuat proyek adalah tugas yang kompleks berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa untuk mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, investigasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk. Hal ini sebagai usaha melatih pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan

kewarganegaraan dan menjadi watak kewarganegaraan pada diri siswa sekolah dasar.

4. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)



Sumber: <https://seputarbahan.me/>

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran berdasarkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai sebuah sistem dalam proses belajar yang mampu merangsang otak dan menyusun

pola diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari kaitannya bermuatan akademis (Rusman 2011). Selanjutnya, Muslich (2007) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berlandaskan pada filosofi konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses belajar dengan proses berpengalaman secara langsung. Trianto (2007) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajaran ketika siswa mengalami apa yang sedang diajarkan. Kemudian, Komalasari (2017) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya”. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikannya dan mengalami apa yang sedang dipelajari mengacu pada masalah dunia nyata sesuai pengalaman siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan proses keterlibatan siswa, sehingga siswa mengaitkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guna memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif siswa diberi kesempatan untuk mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*). Proses tersebut memberikan pembelajaran yang lebih bermakna, karena sumber belajar berupa lingkungan sekitar terutama masyarakat digunakan secara maksimal. Ada keterkaitan yang erat dengan masyarakat secara fungsional melihat apa yang dipelajari di sekolah senantiasa berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (keluarga maupun masyarakat).

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terdapat beberapa karakteristik pembelajarannya Depdiknas (2002) menjelaskan bahwa sebelum menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu dicermati mengenai karakteristiknya antara lain: kerja sama, saling menentukan, menyenangkan dan tidak membosankan, belajar dengan semangat, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, berbagi dengan teman, siswa kritis guru kreatif, penuh dengan hasil karya siswa, laporan bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan

hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain. Pada proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) guru memiliki peran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Adapun peran guru yaitu bersama untuk menemukan sesuatu baru bagi siswanya. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada tujuh komponen utama yaitu: 1) *Constructivism*; 2) *Inkuiri*; 3) *Questioning*; 4) *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assesment* (Nurdyansyah, Ani Fariyary. F, 2016). Apabila dijabarkan adalah sebagai berikut

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dari model pembelajaran CTL yang memahami bahwa pengetahuan dapat dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Nur (2002) mengungkapkan bahwa teori konstruktivisme merupakan prinsip penting dalam psikologi pendidikan, guru tidak sekedar memberikan pengetahuan untuk siswa. Namun siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya melalui pengalaman dalam dirinya. Hal ini dimaknai bahwa konsep bukan sesuatu yang tidak penting, namun konsep akan semakin sempurna dengan integrasi pengalaman

belajar siswa. Menjadikan konsep dan pengetahuan tersebut untuk dapat teraktualisasi dalam kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menemukan (*Inkuiri*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, dari kegiatan menemukan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dari produk penemuan bukan mengingat atau menghafal sebuah konsep dan fakta. *Discovery* dapat terjadi apabila individu (siswa) terlibat dalam penemuan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya. Pembelajaran berbasis penemuan juga diperkenalkan dalam model *discovery learning*. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferensi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). John Dewey (Kuhllthau, 2007) menjelaskan bahwa pendidikan tidak sekedar proses memberitahu tetapi proses mengkonstruksi konsep, fakta dan prinsip. Pembelajaran berdasarkan penemuan dirasa kreatif dilihat dari prosesnya mulai dari penyelidikan memunculkan informasi baru yang dibentuk dari ide-ide mereka sendiri, melalui

proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman secara komperhensif.

3. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain dalam CTL adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Bertanya awal mula terjadinya proses pengetahuan yang dimiliki seseorang. Strategi utama CTL adalah bertanya, sehingga unsur bertanya dalam proses pembelajaram harus terfasilitasi dengan baik. Pembiasaan siswa bertanya dan guru menggunakan pertanyaan dengan baik, maka akan mengarahkan pada kualitas proses pembelajarannya. Pertanyaan yang dilakukan guru maupun siswa sebagai pendekatan menggali informasi yang berdasarkan pengalaman nyata dalam implementasi CTL (Munchith, 2008). Dengan kata lai, guru memiliki peran membimbing siswa melalui pertanyaan untuk siswa menemukan atau mengkaji konsep yang berkaitan pengalaman sehari-hari siswa. Bentuk pertanyaannya pun harus memfasilitasi berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga informasi yang didapatkan dapat secara holistik.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia selain sebagai makhluk individu juga tidak terlepas sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Penerapan *learning community* diharapkan siswa dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Hal ini sebagai gambaran bahwa siswapun merupakan bagian dari masyarakat suatu bangsa dan negara. Penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL membuka kemungkinan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Siswa diarahkan dan didorong untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam dalam sebuah masyarakat belajar. Hal ini memberikan kesan dan pengalaman yang luas bagi orang lain dan siswa diharapkan mendapatkan ilmu atau informasi yang banyak dari komunitas lain.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Apalagi di era globalisasi seakan tidak ada batas geografis dan menembus waktu. Artinya banyak perkembangan ilmu dan teknologi baru berkembang pesat. Hal ini menjadi landasan bahwa guru harus mengkolaborasikan dan meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa pada abad ini yang dekat dengan teknologi.. Sumber belajar tidak hanya dari guru, tetapi bisa bersumber dari kemajuan teknologi. Dengan demikian, alternatif pembuatan model dapat dijadikan

pengembangan pembelajaran siswa secara komperhensif sebagai upaya mengatasi keterbatasan guru (Muslich, 2007).

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir mengenai apa yang terjadi atau hal yang baru dipelajari. Refleksi membawa diri untuk berpikir ke belakang mengingat tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu dan mengedepankan apa yang baru dipelajarinya. Refleksi merupakan kegiatan siswa yang dilakukan untuk dapat menelaah, mempertimbangkan, membandingkan, memahami, dan melakukan diskusi untuk diri sendiri. Melalui CTL pengalaman belajar tidak hanya didapatkan siswa di dalam kelas, melainkan pengalaman belajar siswa di luar kelas. Pengalaman siswa belajar di luar kelas ketika dihadapkan pada pemecahan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muschith, 2008). Kemampuan pengetahuan berdasarkan pengalaman tersebutlah akan mudah diaktualisasi apabila sudah terinternalisasi pada diri siswa dan menjadi unsur penting dalam kegiatan refleksi.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Pada model pembelajaran CTL, penilaian sebenarnya menjadi tahap terakhir. Evaluasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian memiliki fungsi untuk menentukan kualitas dalam penggunaan model pembelajaran CTL. Penilaian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi data secara lengkap sebagai wujud gambaran pengalaman siswa. Dari data tersebut guru dapat menyimpulkan kemajuan dan kesulitan belajar siswa, sehingga mudah dalam menyusun formula baru agar hasil belajar siswa lebih memuaskan. Selain itu juga, dengan penilaian yang sebenarnya guru dapat melihat secara nyata tingkat pemahaman dan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dirancang dan dilakukan guru agar tercipta proses pembelajaran yang semakin bermakna dengan pengalaman siswa yang ada. Adapun langkah-langkah (sintaks) dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menurut Sa'ud, Udin Syaefudin dan Sumantri (2007) adalah sebagai berikut:

| No. | Fase | Kegiatan |
|-----|-----------------------|--|
| | Invitasi | Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat yang siswa miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut |
| | Eksplorasi | Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya. |
| | Penjelasan dan Solusi | Siswa memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan. |
| | Pengambilan tindakan | Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah. |

Sumber: Sa'ud, Udin Syaefudin dan Sumantri (2007)

Dalam pembelajaran model (*Contextual Teaching And Learning* (CTL) pendidik (guru) mendesain terlebih dahulu skenario pembelajarannya. Tujuannya adalah sebagai pedoman umum dan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada penerapan harus mencerminkan komponen dari *Contextual Teaching And Learning* (CTL) secara jelas, sehingga proses pembelajarannya berlangsung secara utuh.

Setelah Anda mengetahui pengertian, karakteristik dan Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) selanjutnya ialah mengetahui mengenai kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terdapat beberapa kelebihan. Trianto (2010) menyatakan jika kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah: 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna, 2) siswa mampu berperan aktif, 3) siswa berfikir kreatif, 4) dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar. Elaine B. Johnson (2007) menyatakan kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna. Elaine B. Johnson menyatakan jika materi yang dipelajari dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa berfungsi dalam memori siswa.

Kemudian, Sitiatava (2013) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata
2. Pembelajaran lebih produktif
3. Menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

4. Kelas sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberian guru.
6. Menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Setelah anda mengetahui tentang pengertian, karakteristik, langkah-langkah, dan kelebihan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, selanjutnya ialah mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada muatan pembelajaran PPKn sekolah dasar. Sebelum mengimplmentasikan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, Nurhadi (2003) menyatakan beberapa prinsip dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah: 1) Keterkaitan, relevansi, 2) Pengalaman Langsung, 3) Aplikasi yaitu Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari. 3) Alih Pengetahuan, 4) Kerja sama. 5) Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Pengimplementasian model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat diterapkan pada kelas III , KD 3.3 dengan mengacu pada Peraturan

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah yaitu menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar. Pencarian makna keberagaman karakteristik individu akan maksimal apabila berdasarkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukali diri sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan yang baru dimilikinya tentang keberagaman individu.

D. Rangkuman

1. Model pembelajaran merupakan pola yang sistematis yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.
2. Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai tujuan.

3. Model pembelajaran yang relevan untuk memfasilitasi penyiapan generasi muda yang demokratis, cerdas, bertanggung jawab dan berkarakter melalui muatan pelajaran PPKn di sekolah dasar yaitu (1) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), (2) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*), (3) model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning/PjBL*) dan (4) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
4. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan untuk mengukur kesadaran siswa terhadap sebuah nilai.
5. *Problem-based Learning* (PBL) menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dalam kemampuan memecahkan suatu permasalahan
6. Model pembelajaran *Project-based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri maupun kelompok dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan menkulminasikannya dalam produk nyata.
7. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran

dengan pendekatan proses keterlibatan siswa, sehingga siswa mengaitkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Lembar Kerja

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan model pembelajaran?
2. Jelaskan perbedaan model pembelajaran dengan metode pembelajaran? Berikan contohnya!
3. Bagaimana cara menentukan model pembelajaran dalam muatan pelajaran PPKn sekolah Dasar?

F. Kajian Lanjut

1. Secara berkelompok, rancanglah langkah-langkah pembelajaran muatan pelajaran PPKn sekolah dasar kelas 1 dengan model pembelajaran VCT!
2. Secara berkelompok, rancanglah langkah-langkah pembelajaran muatan pelajaran PPKn sekolah dasar kelas 3 dengan model pembelajaran CTL!
3. Secara berkelompok, rancanglah langkah-langkah pembelajaran muatan pelajaran PPKn sekolah dasar kelas 5 dengan model pembelajaran PBL!
4. Secara berkelompok, rancanglah langkah-langkah pembelajaran muatan pembelajaran PPKn sekolah dasar kelas 6 dengan model pembelajaran PjBL!

Daftar Pustaka

- Anyafulude, Joy Chinelo. (2013). Effects of Problem-Based and Discovery-Based Instructional on Students' Academic Achievement in Chemistry. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching Journal of Science and Technology*. 3: 151-156.
- Asmani, J. M. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ariyana, Yoki dkk. 2018. *Buku Pembelajaran pada Keterampilan Berpikir Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- B. Johnson, Elaine. (2007). *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan. Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung : MLC.
- Budimansyah, D. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Hukum*. Bandung : Genesindo.
- Cogan, J.J. (1999). *Developing the civic society: the role of civic education*. Bandung: CICED.
- Cogan, John J. and Ray Derricott. (1998). *Citizenship education for the 21st century: setting the context*. London: Kogan Page.

- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ditjen GTK. Direktorat PG Dikdas. 2017. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui PKB Guru Sekolah Dasar.
- De Jong, Ton & Wuter R. van Joolingen. 1998. Scientific Discovery Learning With Computer Simulation of Conceptual Domains. *Review of Educational Research*. 68 (2): 179-201
- Depdikbud. (1999). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar). Jakarta : Depdiknas.
- Doğanay, Ahmet. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.

- _____. (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, A. (2017). Pembelajaran Studi Kasus. Proram Pascasarjana Pendidikan Kimia. Universitas Negeri Padang.
- Joyce, B & Weil, M. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kalidjernih, F. K. (2007). *Cakrawala Baru Kewarganegaraan: Refleksi Sosiologi Indonesia*. Bogor: CV Regina.
- Kanti Pristiwati (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Kebebasan Berorganisasi. *ILMU PENDIDIKAN, VOLUME 1 NOMOR 2, DESEMBER 2106: 40-46*.

- Kerr, David. (1999). *Citizenship education: an international comparison*. England: National Foundation for Educational Research-NFER.
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id/analisis>.
- Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. Madura: UTM PRESS.
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Muchith, S. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, Mukhamad. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan: Berbasis Portofolio*. Yogyakarta: Ombak.
- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Naiessy Ariskha. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Musyawarah Di Kelas XI Multimedia B SMKN 06. *Artikel Penelitian. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Untan Pontianak*.

- Ngalimun. (2013). *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurdyansyah, Eni Fariyary. F, (2016). *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Octavia, Shilphy A, 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Deepublish
- Patrick, John J. and Thomas S. Vontz. (2001). Components of education for democratic citizenship in the preparation of social studies teacher. Dalam John J. Patrick dan Robert S. Leming (eds.). (2001).
- Permatasari, Eka Aprilia. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History education, Vol. 3 (1) tahun 2014*.
- Permendikbud. No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi

Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasat dan Pendidikan Menengah

- Rusman, (2010) *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (2011). *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Grafindo Persada.
- Retnasari, Lisa, dkk. (2021). *Materi Pembelajaran PKn Sekolah Dasar*. Yogyakarta : K-Media.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Sumantri, Mulyani (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI). (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT.IMTI.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sitiatava, Rizema Putra. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Seng,O.T. (2003). *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning.

- Setiawan, D. (2017). Pendidikan Saintifik dan Penilaian. *Al-Asasiyya; Journal of Basic Education*, 01 (02), 34-46.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS Konsep, Teori Pendekatan Psikologi*.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukanda, U. (2003). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sunarso, dkk. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak. Sutarjo, Pembelajaran Nilai-Karakter, (Jakarta:Raja Grafinda, 2014), h. 145.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Theofilus, Pahala. 2019. Model Pembelajaran Valur Clarification Technique (VCT). RIKSA BAHASA

- Thomas, J.W., Margendoller, J.R., & Michaelson, A. (1999). *Project-Based Learning: A Handbook for Middle and High School Teachers*. <http://www.bgsu.edu/organizations/c tl/proj.html>.
- Ubaedillah. A. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta : Kencana.
- Ulia, N. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dengan Pendekatan Saintifik di SD. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 55-68.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfa, U. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Winataputra, Udin S. (2012). *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winarno. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Ed.3. cet.6. Jakarta: Bumi Aksara.

Tentang Penulis

Lisa Retnasari adalah dosen pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2017. Lahir di Banyumas 14 Maret 1992. Pendidikan sarjana ditempuh pada tahun 2013 dan Magister pendidikan (2016) di Universitas Negeri Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu seperti Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Materi Pembelajaran PPKn SD, Pendidikan Karakter dan P3PPKn SD.

Yayuk Hidayah adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan (PGSD FKIP UAD). Bidang keahlian adalah Pendidikan Kewarganegaraan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan ke-SD-an.



Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta

@kmediacorp

kmedia.ev@gmail.com

www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-540-2



9 786233 165402